

Integrasi Aqidah Syari'ah Dalam Dunia Pendidikan Membaca Potret Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor

Jarman Arroisi

Abstrak

Aqidah dan syari'ah merupakan dua elemen penting dalam bangunan pendidikan pondok pesantren. Aqidah¹ sebagai pijakan dasar berdirinya pesantren sementara syari'ah² merupakan seperangkat tatanan yang menjelaskan bagaimana kegiatan pendidikan pesantren itu dijalankan. Kedua elemen tersebut dalam dunia pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Bahkan integrasi keduanya menjadi prasyarat penting untuk membentuk karakter alumni yang berkualitas tinggi, disamping beberapa factor penting lainnya.

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu pesantren diantara pesantren yang ada di Indonesia. Pondok Modern Darussalam Gontor ini, sebagaimana lazimnya pesantren, menjadikan aqidah dan syari'ah sebagai elemen kunci dalam praktik kegiatan pendidikan dan pengajaran didalamnya. Begitu pentingnya arti kedua elemen tersebut bagi kelangsungan hidup Pondok Modern Gontor, maka Gontor sangat memperhatikan dan menekankan aqidah anggota keluarganya, sejak dari santri, guru, kyai bahkan sampai pada karyawannya. Namun persoalannya adalah bagaimana integrasi kedua elemen tersebut, bisa dimanifestasikan dalam praktik pendidikan dan pengajaran di Gontor? Tulisan ini hadir untuk membaca bagaimana potret integrasi aqidah syariah itu diterapkan dalam kegiatan pondok serta bagaimana pula keterkaitan integrasi kedua elemen itu dengan upaya membangun generasi ummat yang bermartabat, keduanya menarik untuk didiskusikan.

Kata Kunci: *Stilistik, al-i'tiraf, Abu Nummas, syi'ir, gaya bahasa*

¹ Aqidah menurut Prof Dr. Abdul Aziz merupakan otentisitas agama Islam yang bersumberkan pada al-qur'an dan al-hadis. Apabila aqidah benar maka seluruh perbuatan, perkataan dan yang terkait dengannya menjadi sah. Tetapi sebaliknya apabila aqidah salah, maka terhapuslah dan gagalah seluruh pekerjaan dan perkataan. Lihat Prof. Dr. Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Baaz, *al-Aqidah al-shohihah wama yudzooduha*, fii al- Majalat al-Syariyah

A. Sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor

Sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor secara sederhana dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Menghidupkan kembali Gontor lama

Pondok Gontor Lama adalah pondok yang dirintis oleh K.H. R. Sulaiman Djamaluddin, santri dari Pondok Tegalsari. Pondok Gontor Lama merupakan salah satu pesantren yang pernah sampai pada masa keemasannya, namun setelah mengalami regenerasi akhirnya Pondok ini surut hingga menyisakan seorang ibu Nyai, yaitu Nyai Santoso Anom Besari, seorang ibu yang kelak disebut sebagai ibu kandung Trimurti (tiga bersaudara pendiri Pondok Modern Gontor)³. Ibu Nyai ini memiliki harapan agar kelak anak-anaknya mampu menghidupkan kembali Pondok Gontor yang telah lama dirintis nenek moyangnya. Ibu Nyai selalu minta do'a -kepada setiap orang yang ditemuinya sekalipun orang yang dimintai do'a itu merasa menjadi orang kotor- agar kelak anak-anaknya kedepan menjadi anak yang alim dan sholeh⁴. Dari sejumlah anak-anaknya,

wa al-Diroaat al-Islamiyah, (Kuwait: Kuliyatu al-Syari'ah al-Ilslamiyah Jami'ah, Juni 1985), hal. 9. Bandingkan dengan pandangan agama Pondok Modern Gontor, dalam kaitan ini Pondok Modern Gontor dapat digolongkan pada *mazhab ahlul sunnah waljama'ah*, yang mayoritas dianut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Lihat Ali Saifullah, Darussalam, Pondok Modern Gontor, dalam : Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal.136. Lihat pula Dr. Lance Casteles, Gontor Sebuah Catatan Lama, (Gontor: Trimurti Press, 1991). Casteles mengutip pernyataan KH. Imam Zarkasyi, bahwa Gontor sebagai pondok modern hanyalah merujuk pada metode-metode pengajarannya saja, bukan pada apa yang diajarkan, yakni islam murni seperti dulu kala. Bandingkan pula dengan kedua catatan di atas, keduanya memiliki pemahaman yang sama bahwa sesungguhnya ajaran Gontor merupakan ajaran 'islam murni' sebagaimana yang diajarkan oleh kelompok teologi ahli sunah waljamaah.

² Menurut Wahbah Zuhail, syari'ah merupakan seperangkat aturan atau system yang terkait dengan manusia dan hubungannya dengan Tuahannya, dirinya sendiri dan sesama masyarakat. Juga meliputi hal yang terkait dengan keyakinan, ibadah, akhlaq, adab, prilaku dan hubungan menausia dengan sesamanya. Dalam kaitanya dengan pandangan ini syari'ah yang dimaksudkan adalah sebagai 'system' kegiatan pendidikan Pondok Modern Gontor yang bermuara pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Lihat Dr. Wahbah Zuhail, *Tatbiq al-Syari'ah waistimdaadu al-Qowaain Min Maiin al-Fiqhi al-Islami*, fii al- Majalat al-Syariyah wa al-Diroaat al-Islamiyah, (Kuwait: Kuliyatu al-Syari'ah al-Ilslamiyah Jami'ah, Desember 1987), hal. 76

³ Drs. H. Husnan Bey Fananie, MA, dalam pengantar : KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (t.t: Fananie Center, 2010), hal. xiii

⁴ Sedjarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, *Penggal I*, (Gontor: t.p., tt.). hal. 28

tiga terakhir diantaranya adalah laki-laki yaitu Ahmad Sahal, Zainuddin Fananie dan Imam Zarkasyi. Ketiga anak laki-laki tersebut setelah menginjak dewasa merasa terpanggil untuk berjuang melawan dekadensi moral yang sedang terjadi di sekitarnya. Masyarakat Gontor saat itu terkenal dengan kehidupan *molimo* yaitu kondisi masyarakat yang suka main dengan perempuan yang bukan muhrimnya (*madhon*), minum-minuman yang memabukkan (*mendem*), bermain judi (*main*), merampas kekayaan orang lain (*meres atau mbegal*) dan biasa mencuri (*maling*). Melihat kondisi masyarakat disekitarnya yang penuh dengan kehidupan suram itu, Ahmad Sahal yang tertua dari tiga bersaudara, pada tanggal 9 Oktober 1926, dihadapan masyarakat yang menghadiri acara maulid Nabi Muhammad SAW, menyampaikan niatnya untuk membuka kembali pondok Gontor dengan mengucapkan *Bismillahirrohmanirrahim*, Gontor di buka kembali. Pada awal kegiatannya dirintislah *Tarbiyatul Atfal* (TA) yang memfokuskan pada penanaman tauhid yang benar, *akhlak al-kaarimah*, ngaji, sholat termasuk mengajari bagaimana cara berpakaian yang benar⁵. Berkat keihlasan, kesungguhan dan disiplin yang tinggi akhirnya TA berkembang pesat hingga anak-anak tetangga desa sekitar mulai ikut berdatangan belajar bersama. Kegiatan belajarpun terus dievaluasi dan selalu ditingkatkan dengan berbagai cara. Upaya yang dilakukan Ahmad Sahal tidak sia-sia, terbukti antusias masyarakat terus meningkat berbagai warga desa berdatangan menyekolahkan anak-anaknya kepondok.

2. Meningkatkan pendidikan dan pengajaran

Meningkatkan kepercayaan masyarakat semakin besar dan jumlah santri terus bertambah maka pola pendidikan dan pengajaran terus di tingkatkan. Upaya untuk meningkatkan pendidikan dan pengajaran ini didirikanlah *Sulamul Mu'alimin* pada tahun 1932⁶ dan *Kulliyatu al-Mualimin al-Islamiyah* (KMI) pada tahun 1936. Pendidikan dan Pengajaran di KMI ini pada tahap awal menerapkan pola pembelajaran lima tahun. Setelah berjalan beberapa tahun, pola ini terus ditingkatkan dan akhirnya sampai saat ini menjadi dua pola pembelajaran yaitu: pola regular selama enam tahun dan intensif selama empat tahun. Untuk menjaga kelangsungan hidup Pondok,

⁵ *Ibid.*, hal. 34

⁶ *Ibid.*, hal. 50.

pada tahun 1958, Trimurti sebagai pendiri pondok mewakafkan pondoknya kepada ummat Islam dengan tujuan supaya apabila kyainya (Trimurti) meninggal, pondoknya jangan ikut mati, karena tidak ada yang meneruskan, dan supaya jangan menyeleweng dari yang dikehendaki (*idée*) Trimurti.⁷ Setelah Pondok Modern Gontor diwakafkan, berarti sejak saat itu anak cucu beliau-beliau turun temurun tidak mempunyai hak memiliki harta benda wakaf Pondok Modern Gontor sebagai ahli waris⁸. Lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1963 pondok mendirikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi yang disebut Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang kemudian berubah menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID) dan *insya Allah* akan terus berbenah untuk menuju sebuah Universitas Darussalam.

3. Trimurti membangun pondasi pondok

Untuk memenuhi cita-citanya tersebut, Trimurti mulai meletakkan pondasi bangunan pesantrennya dengan mengumpulkan beberapa nilai yang diperolehnya selama belajar (*nyantri*) di beberapa pesantren tradisional. Nilai-nilai tersebut yang kemudian diramu sendiri sehingga lahirlah apa yang dikenal dengan sebutan nilai-nilai Pondok Modern Gontor. Nilai-nilai Pondok itu meliputi: Panca Jiwa, Panca Jangka, Motto Pondok, Orientasi Pondok, Sintesa Pondok dan Falsafat Pondok⁹.

Nilai *pertama*, adalah Panca Jiwa¹⁰ Pondok Gontor: *a. Jiwa Keihlasan*. Ikhlas berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, *lillah*. Kyai iklas dalam mendidik, santri iklas dididik dan mendidik sendiri, dan para pembantu kyai iklas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.¹¹ *b. Jiwa Kesederhanaan*. Kehidupan

⁷ KH. Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Pekernalan, Kulliyatu-l-Mu'alimin al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Inodesia*, (Gontor: tp., tt.), hal. 86

⁸ Lihat *Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor dan AD & ART Badan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia*, Cetakkan III (Gontor: Sekretariat Pondok Modern Gontor, 1415/1995), hal. 5

⁹ KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 101-109

¹⁰ KH. Imam Zarkasyi, *Op. cit.*, hal. 11-14

¹¹ Pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi merupakan masalah kerohanian yang dengan iklas kepada Allah kita beribadah dan kepada Allah itullah kami memohon pertolongan.

di dalam pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga miskin. Justru dalam kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan. *c. Jiwa Berdikari*. Kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri – sebagai lembaga pendidikan – juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. *d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah*. Di pesantren, kehidupan diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan seagama. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. *Ukhuwah* ini bukan saja selama di dalam Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulang para santri itu dari pondok. *e. Jiwa Bebas*. Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat (bukan bebas tanpa batas). Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di Pondok.

Nilai *kedua*, adalah Motto Pondok Gontor yang meliputi: *a. Berbudi Tinggi*. Di manapun dan kapanpun santri harus tetap memiliki akhlaq karimah. Akhlaq karimah saja belum cukup, tetapi harus memiliki kesehatan yang prima. *b. Berbadan Sehat*. Kesehatan jasmani menjadi faktor penting dalam melakukan segala hal, maka santri harus selalu sehat jasmaniahnya. *Berbudi tinggi dan berbadan sehat* tentu juga belum cukup, tetapi harus dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai. *c. Berpengetahuan Luas*. Dalam melaksana-

Lihat Prof. Dr. Mukti Ali, *Tal'lim al-Muta'alim Versi Imam Zarkasyi, dalam Metodologi Pengajaran Agama*, (Gontor: Trimurti Press, 1991), hal. 81

kan suatu pekerjaan tidak cukup dengan ilmu yang *pas-pasan*, tetapi diperlukan pengetahuan yang luas. Setelah memiliki ahklaq karimah, badan sehat dan pengetahuan luas, pada tahap lebih lanjut boleh berpikir bebas. *d. Berpikiran Bebas*. Keempat motto tersebut harus diletakkan secara berurutan dan tidak bisa dibalik.

Nilai *ketiga*, Orientasi Pondok Gontor yaitu: Kemasyarakatan, Kesederhanaan, Tidak Berpartai dan Ibadah *Thalabul 'Ilmi*. Nilai *keempat*, Sintesa Pondok Gontor meliputi: *Al-Azhar* (diwakafkan, keabadiannya, tidak berpolitik praktis, kekayaannya dan pendidikannya), *Aligarh* (kemodernan), *Syanggit* (kedermawanan para pengasuhnya) dan *Santiniketan* (suasana kedamaiannya).

Nilai *kelima*, yaitu berupa Falsafah Pondok Gontor yang mencakup: *a. Falsafah Kelembagaan*; 1). Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan. 2). Hidup sekali, hiduplah yang berarti, 3). Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, 4). Berjalah, tetapi jangan minta jasa, 5). Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya, 6). Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan. *b. Falsafah Kependidikan*. 1). Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh santri sehari-hari harus mengandung pendidikan, 2). Hidup sekali, hiduplah yang berarti, 3). Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, 4). Berjalah, tetapi jangan minta jasa, 5). Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya, 6). Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan. *c. Falsafah Pembelajaran*: 1). Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri, 2). Pondok memberikan kail, tidak memberi ikan, 3). Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian, 4). Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.

Disamping nilai-nilai tersebut, untuk menyempurnakan bangunan pondasi pondok, Trimurti melengkapinya dengan beberapa system dan operasional kegiatan Pondok. Sistem pondok meliputi system kepemimpinan, kepengasuhan, pengajaran, kaderisasi, pendanaan¹² dll.

¹² KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, *Khutbatul 'Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, (Gontor: Sekretaris Pimpinan, Nopember 2008), hal. 5

Sistem Kepemimpinan. Mau dipimpin dan siap memimpin adalah salah satu siar Pondok Modern Gontor. Siar itu bukan hanya *ditempel* dalam bentuk tulisan, tetapi telah menjadi komitmen seluruh santri. Untuk menanamkan jiwa kepemimpinan, yang siap dipimpin dan mau memimpin, maka sejak awal mereka masuk di Pondok Modern Gontor, santri langsung diajarkan beberapa kegiatan yang mengandung unsur-unsur kepemimpinan. Mulai dari mengatur diri sendiri sampai mengatur orang lain, mulai dari memimpin diri sendiri sampai memimpin orang lain. Seluruh santri, guru dan kyai yang tinggal di dalam Pondok harus siap dipimpin dan siap memimpin dengan segala resikonya. Agar seluruh proses pimpin-memimpin di Gontor berjalan dengan baik, maka nilai-nilai kepondokmodernan harus menjiwainya.

Dengan berbagai kegiatan yang ada, santri yang telah menyelesaikan studinya diharapkan telah memiliki modal kepemimpinan yang bisa dikembangkan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sehingga nantinya mereka bisa memiliki kualifikasi pemimpin yang : Ihlas, dapat dipercaya, jujur dan terbuka, tegas, mau berkorban, bekerja keras dan sungguh-sungguh, mempunyai kemampuan berkomunikasi, menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya, bisa membuat networking dan memanfaatkannya, berfikir inovatif, beryali besar dan berani mengambil resiko, baik dalam bermu'amalah *maanas* dan *mu'amalah maaALLAH*, dapat diteladani dari segala seginya, cerdas dalam membaca keadaan dan memberikan kebijaksanaan.

Sistem Pengasuhan. Pengasuhan santri adalah salah lembaga yang ada di Pondok Modern Gontor. Lembaga ini adalah lembaga yang mendidik dan membina kegiatan ekstrakurikuler santri di luar jam belajar santri di KMI mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas tersebut mencakup kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegiatan santri tingkat menengah dan kegiatan santri tingkat tinggi. Aktivitas santri tingkat menengah di atur oleh sebuah organisasi yang disebut Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Organisasi Kepramukaan. Sedangkan kegiatan santri tingkat tinggi di atur oleh Dewan Mahasiswa (DEMA). Secara struktural lembaga ini ditangani langsung oleh Pengasuh santri yang juga Pimpinan Pondok. Seluruh aktivitas santri selama 24 jam tidak lepas dari muatan nilai, disiplin dan ajaran kemodernan. Untuk melaksanakan kegiatan kependidik-

an ini diperlukan sistem dan strategi sebagai berikut ; *a. Keteladanan.* Sistem ini dilakukan dengan adanya figur dari kyai, pengasuh, guru dan santri sendiri. *b. Penciptaan milliu.* Sistem ini sengaja dirancang untuk proses pendidikan, sehingga apa yang dilihat didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan. *c. Sistem pembiasaan,* dilaksanakan dengan program-program pendidikan dari yang ringan sampai yang berat dengan penuh disiplin. Terkadang jika terpaksa harus dengan pemaksaan. *d. Sistem pengarahan.* Seluruh kegiatan diawali dengan pengarahan, terutama tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya dll.

Sistem Pengajaran. Ada dua tingkat jenjang pendidikan dan pengajaran di PMDG. Yaitu tingkat menengah dan tingkat perguruan tinggi. Untuk memperlancar kegiatan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah kegiatan ini ditangani oleh KMI, sedangkan untuk tingkat tinggi ditangani oleh ISID. KMI merupakan salah satu lembaga yang ada di PMDG, yang mengurus aktivitas akademis, dimana sistem perjenjangannya sudah dilaksanakan sejak tahun 1936. Sistem ini terbagi menjadi dua yaitu program reguler dan intensif. Untuk meningkatkan kegiatan di KMI, lembaga ini memiliki beberapa bagian: Proses Belajar Mengajar (PBM), Penelitian dan Pengembangan Silabus (Litbang) Kurikulum, Karir Guru, Perpustakaan, Peralatan dan Tata Usaha. Bagian-bagian ini selalu mengadakan koordinasi antara satu bagian dengan bagian lain, minimal satu bulan sekali. Koordinasi ini dilakukan disamping untuk mengevaluasi juga untuk merencanakan program yang akan datang. Diantara program yang di laksanakan KMI yaitu : Pertama. kegiatan harian berupa *tabkir, taftis i'dad, naqdu tadris* dan *at-taallum al-muwajjah*. Kedua. Kegiatan mingguan, dilaksanakan untuk koordinasi seluruh guru yang dipimpin langsung oleh Pimpinan Pondok dan Direktur KMI. Koordinasi mingguan ini lebih dikenal dengan sebutan *kemisan*. Ketiga kegiatan tengah tahunan. Kegiatan ini meliputi ulangan umum baik diawal maupun diakhir tahun. Keempat kegiatan tahunan. Kegiatan ini meliputi penerimaan santri baru, yudisium kelas V dan penataran Guru. Kegiatan penataran guru dilaksanakan untuk santri yang telah lulus di kelas VI dan dipilih menjadi guru di Gontor.

Sistem Kaderisasi. Sejarah bangkit dan tenggelamnya pesantren di Indonesia indentic dengan keberadaan kyai atau pengasuhnya.

Pesantren maju dengan pesat karena figur sang kyai yang bekerja keras dengan segala pengorbanannya. Demikian sebaliknya, pesantren mengalami penurunan atau bahkan sampai mati karena ditinggalkan kyainya. Sejarah terpuruknya pesantren di Indonesia tersebut telah memberikan pelajaran berharga bagi kelangsungan Pondok Modern Gontor. Para pendiri Gontor tidak mau melihat pondoknya mati karena ditinggalkan kyai atau pendirinya. Untuk menghindari kemungkinan buruk dan kelangsungan pondok, Trimurti telah mengambil langkah-langkah berani dan strategis yang belum pernah ada dalam sejarah pesantren di Indonesia. Yaitu dengan mewakafkan lembaga yang didirikannya kepada ummat Islam. Nadzir yang dipercaya untuk menerima wakaf tersebut adalah para alumni Gontor yang siap meneruskan estafet kepemimpinan di Gontor.

Dengan diserahkannya Pondok Gontor dari wakif ke nadzir (Badan Wkaf Pondok Modern Gontor), secara tidak langsung Gontor telah mengawali proses kaderisasi kepemimpinan pesantren, bahkan telah lama dipersiapkan. Proses kaderisasi di PMDG, secara langsung dilaksanakan dengan berbagai langkah yang mencakup: *Uswah hasanah*, pengarahan, penugasan, pendekatan, pelibatan dengan kegiatan pondok, pemberian motivasi, pembekalan, pembinaan lahir dan batin. Pembinaan dilaksanakan secara berjenjang, yakni dari kyai, guru-guru senior, yunior, santri kelas VI, hingga santri kelas I, dengan menggunakan media seluruh kegiatan yang ada di Pondok. Semua penghuni pondok, harus terlibat secara aktif dalam semua kegiatan yang ada. Sehingga karenanya semua merasa ada kepentingan dengan berlangsungnya kegiatan. Dengan terlibatnya kyai, guru, dan santri terhadap semua kegiatan pondok secara langsung, maka sesungguhnya proses kaderisasi sedang berlangsung. Guru-guru dan santri sebagai kader kyai, masing-masing memahami kegiatan Pondok. Maka kalau pun toh kyainya uzdur atau meninggal maka harapannya guru-guru atau santri, harus dan sudah siap meneruskan perjuangannya.

Sistem Pendanaan. Salah satu prinsip yang menjadi kekuatan Pondok Modern Gontor adalah kemandirian. Mandiri dalam segala seginya termasuk dalam pendanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Untuk menopang dan mempertahankan kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok diperlukan adanya sumber dana. Sumber dana di Pondok Modern Gontor dimulai sejak awal berdiri hingga sampai sekarang terus digali, bahkan ditingkatkan dengan

berbagai usaha seperti: perkebunan, pertanian, perternakan, industri, pertokoan dll. Usaha-usaha tersebut semua dikelola oleh santri dan guru. Unit usaha yang dikelola oleh santri berlokasi didalam Pondok, sementara usaha yang ditangani oleh guru berada di dalam dan di luar Pondok. Hasil usaha yang diperoleh dari usaha-usaha tersebut semua digunakan untuk kebutuhan santri dan guru. Sehingga dengan demikian dalam hal pendanaan apa yang menjadi kebutuhan dapat dicukupi oleh santri dan guru.¹³

Masalah dana, Pondok tidak selalu menggantungkan pemberian kepada pihak lain ataupun subsidi pemerintah. Meskipun demikian bukan berarti tidak mau menerima sumbangan dari pihak lain. Sepanjang bantuan itu tidak mengikat maka pondok akan menerimanya dengan tangan terbuka. Dengan sistem pendanaan yang baik maka seluruh kegiatan bisa dikatakan berjalan dengan baik, meskipun demikian terus dilakukan perbaikan. Dan masih banyak lagi sistem tata kehidupan di Pondok yang menjadi khas Gontor yang belum bisa disebutkan disini.

Adapun standar operasional kegiatan pondok dapat di klasifikasikan menjadi kegiatan operasional harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan operasional tersebut dilaksanakan dalam asrama yang penuh dengan suasana damai dan disiplin tinggi. Dengan ketiga komponen; nilai, system dan operasional kegiatan pondok seperti yang telah diuraikan di atas insya Allah Pondok Modern Gontor telah memiliki bangunan pondasi yang cukup kuat. Sehingga kedepan yang diperlukan adalah upaya pengawalan ataupun penjagaan terhadap pondasi tersebut. Upaya penyempurnaan bangunan dalam rangka menuju cita-cita pendiri sebagaimana tertuang dalam piagam wakaf yaitu sebuah 'Universitas Darussalam' diperlukan sikap kehati-hatian "*Pondok ini apabila menjalankan yang sudah ada ini saja, insya Allah sudah baik dan maju, adapun kalau ada pengembangan perlu kehati-hatian.*"¹⁴ Seluruh kegiatan pondok secara umum telah ditetapkan dalam peraturan dasar lembaga-lembaga pondok yang semuanya bermuara pada al-Qur'an dan al-Hadist.¹⁵

¹³ KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Gontor: Trimurti Press, 2005), hal. 176-178

¹⁴ KH. Imam Zarkasyi, *Nasehat di Masjid Jami' dihadapan seluruh santri Pondok Modern Darussalam Gontor*, satu tahun sebelum meninggalkan Pondok untuk selamanya.

¹⁵ Lihat *Peraturan Dasar Lembaga-lembaga Dalam Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo*, (Gontor: Sekretariat Badan Wakaf Pondok Modern, 1416/1995), hal. 05-25

4. Generasi kedua mengawal dan memajukan pondok

Trimurti telah meletakkan pondasi dasar bangunan Pondok Modern Gontor yang akan menjadi pijakan bagi pengembangan pondok selanjutnya. Setelah K.H. Imam Zarkasyi meninggal, maka sejak saat itu, estafet kepemimpinan Gontor beralih, dari generasi pertama ke generasi kedua. Dalam sidangnya, Badan Wakaf menetapkan tiga pimpinan Gontor yang baru yaitu: K.H. Soiman Luqmanul Hakim, K.H. Abdullah Syukri Zarkasi, MA dan K.H. Hasan Abdullah Sahal. K.H. Soiman Luqmanul Hakim wafat tahun 1999, pada saat itu melalui sidang Badan Wakaf, beliau digantikan oleh K.H. Drs. Imam Badri, sampai beliau wafat pada tahun 2006, kemudian dalam sidangnya Badan Wakaf menetapkan K.H. Syamsul Hadi Abdan sebagai penggantinya. Ketiga pimpinan pondok itulah yang saat ini menjaga, mengawal dan mengembangkan Pondok Modern Gontor ke berbagai wilayah dalam dan luar negeri. Atas keihlasan, kesungguhan dan kerja keras generasi kedua yang dikomandani oleh ketiga pimpinan tersebut pondok Gontor bisa eksis dan bahkan berkembang menjadi 18 cabang dan tidak kurang dari 220 pesantren yang didirikan oleh almuni Gontor. Kemajuan yang diperoleh Pondok Modern Gontor tentu tidak diraih dengan mudah, tetapi dengan segala kemampuan dan pengorbanan. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa dibalik prestasi tersebut, salah satunya adalah adanya integrasi aqidah dan syari'ah yang benar disamping beberapa faktor lain.

B. Integrasi aqidah syari'ah di Pondok Modern Gontor

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa integrasi aqidah dan syari'ah dimaksud adalah menyatunya sebuah nilai-nilai kepondok-modernan, yaitu nilai-nilai Islam dengan system kegiatan yang bisa berjalan secara bersama. Manifestasi integrasi keduanya telah berjalan secara tertib dalam sebuah agenda operasional harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Ketiga komponen nilai, system dan operasional tersebut telah mengintegral kedalam kegiatan lembaga Pondok Modern Gontor sejak awal didirikannya hingga saat ini, yang kemudian lebih dikenal dengan tradisi atau sunah pondok.¹⁶ Untuk

¹⁶ Sunah Pondok Modern Gontor adalah: segala sirah qauliy, fi'ly, taqriri Trimurti yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist yang mencakup system, dan falsafat pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Gontor yang sudah melembaga dan sudah menjadi tradisi baik kegiatan harian, bulanan dan tahunan yang mengatur kegiatan Pengurus Badan

melihat lebih detail bagaimana integrasi keduanya bisa dilaksanakan, paparan berikut semoga dapat mewakili.

1. Integrasi aqidah dan syari'ah: melahirkan pengetahuan

Trimurti pendiri Pondok Modern Gontor KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fananie dan KH. Imam Zarkasyi, bukanlah seorang akademisi yang secara formal mendapatkan gelar akademik semisal strata satu, strata dua dan strata tiga dari sebuah universitas tertentu. Malainkan seorang santri yang nyatri' dari pesantren ke beberapa pesantren dan seorang pergerakan, yang pernah melalang melintang dari satu pergerakan kepergerakan lain, bahkan bukan itu saja, pendiri pondok Gontor itu, merupakan seorang pejuang, kyai dimata santri, masyarakat dan ummat yang memiliki kemampuan sangat tinggi bahkan dari pemikirannya telah melampaui zamanya. Perjuangan dalam merintis dan membesarkan pondoknya semata hanya didorong oleh rasa wajib berbakti kepada Allah SWT.¹⁷ Dalam merintis dan membangun pondoknya Trimurti sangat memperhatikan masalah-masalah nilai keagamaan ataupun akhlaq para santrinya. Bahkan focus utama dalam sejarah berdirinya Gontor, sebagaimana telah disebutkan di atas dimulai dari pembinaan akhlaq dan penanaman tahuid. Trimurti mengetahui betul bahwa aqidah dan akhlaq merupakan hal yang sangat mendasar yang perlu mendapat perhatiannya. Yang menarik untuk diperhatikan dalam rintisan pondok Gontor ini adalah system yang digunakannya sangat kondisional.

Untuk menarik minat anak-anak disekitar pondok, agar bersedia berkumpul, dipersiapkanlah *mercon* (petasan) sebagai instrument pertemuan¹⁸. Terbukti sistem yang dicobanya berhasil hingga anak-anak muda berkumpul, yang kemudian mereka ajari *ngaji*, shalat dan akhlaq.

Dari pengalaman mendidik dan mengajar anak-anak tentang shalat, ngaji, beberapa materi agama yang dijalankan dengan penuh

Wakaf, para guru, segenap santri (mahasiswa dan siswa) dan pengurus lembaga-lembaga dalam Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor. Lihat *Bahan-Bahan Penyusunan Nilai-nilai dan Sistem Pendidikan Pondok Modern Gontor*, (Gontor: Sekretariat Badan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, 1410/1989), hal. 33

¹⁷ M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren, dalam Pesantren dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 82

¹⁸ Sedjarah penggal I, *Op. cit.*, hal. 34-35

keihlasan, kesungguhan, serta adanya evaluasi dan upaya peningkatan secara terus menerus akhirnya bisa dilihat. Pengalaman dalam mengelola pondok ini yang kemudian di diajarkan kepada kader-kader generasi kedua dan seterusnya. Generasi kedua sebagai penerus Trimurti sangat memahami amanat yang diberikannya sangat berat. Namun dengan keihlasan dan kesungguhannya, generasi kedua berkomitmen untuk selalu berpedoman pada nilai dan system yang diajarkan Trimurti. Atas keihlasan dan kerja keras serta komitmen mereka dalam memegang nilai dan system tersebut, pendiri pondok dan generasi kedua mendapatkan segalanya termasuk ilmu kehidupan. Fakta pengalaman pendiri pondok dan para penjuang pondok dalam memperoleh ilmu kehidupan ini, memperkuat bukti bahwa pengetahuan itu sesungguhnya bisa diperoleh melalui *mujahadah* dengan segala keihlasan dan kesungguhan dalam berpikir, berbuat bersabar, bertahan, dan tentu atas seizinNya. Seperti yang dikatakan al-Ghozali dalam karyanya yang monumental *Ihya' ulumuddin*, "orang yang mendapat ilmu itu ibaratnya satu banding tujuh, dan dari tujuh berbanding empat-puluh. Itulah tanda orang-orang yang telah mendapatkan *al-kasyf*"¹⁹ Yaitu berupa ilmu kehidupan, seperti yang diperoleh pendiri maupun generasi kedua dalam mendidik dan mengajar para santri. Ilmu kehidupan tersebut tidak bisa diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan ilmu pengalaman hidup yang didapat seiring dengan derap perkembangan pondok itu sendiri.

2. Integrasi aqidah dan syari'ah: menumbuhkan kepercayaan

Ilmu kehidupan yang diperoleh para pendiri dan penerus pondok selama mengelola pondok semakin bertambah seiring dengan berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam mengahdapai problematika kehidupan di pondok dan diluar pondok, para pendiri dan generasi penerus selalu menyikapinya dengan penuh keihlasan dan kesungguhan, hingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas. Kepercayaan masyarakat tampak dari antusias masyarakat memasukkan anak-anaknya ke pondok. Jumlah santri tiap tahun terus mengalami peningkatan. Bahkan kepercayaan juga datang dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun non pemerintah, dari

¹⁹ Abu Hamid Ibn Muhammad al-Ghozali, *Ihya' ulumuddin*, Juz IV, (al-Qhahirah: Darul al-Hadis, 1998), hal. 503

dalam maupun dari luar negeri. Tidak sedikit tamu-tamu kenegaraan baik dari tamu biasa, dosen, politisi, rector dari berbagai universitas, diplomat, menteri dan para mufti luar negeri berdatangan dengan harapan bisa melihat secara langsung system pendidikan Pondok Modern Gontor dengan segala dinamikanya.²⁰

3. Integrasi aqidah dan syari'ah: menghasilkan kemajuan

Keihlasan dan kesungguhan yang dimiliki pendiri dan generasi kedua tidak saja melahirkan pengetahuan, menumbuhkan kepercayaan tetapi juga menghasilkan kemajuan. Kemajuan yang dimaksud disini sebagaimana yang diharapkan oleh Trimurti adalah maju yang kemudian lebih baik dari yang terdahulu; anak menjadi lebih baik halnya daripada bapaknya, dan cucu menjadi lebih berkemajuan dari anak tersebut dan begitu seterusnya²¹. Terkait dengan Pondok Modern Gontor dapat dilihat dari kemajuan fisik maupun non fisik. Secara fisik banyak kemajuan yang diraih oleh Gontor. Kemajuan ini bisa dirujuk dari data-data yang ada, bahwa pada saat Pondok Modern Gontor diwakafkan pada tahun 1958, saat itu luas tanah yang dimiliki pondok mencapai 18.591 Ha, terdiri dari 1.740 Ha. Lahan kering (komplek) pondok dan 16.851 Ha. Sementara dalam bentuk bangunan fisik yang berupa gedung saat itu terdiri dari 12 gedung dengan luas keseluruhan mencapai 4.997.73 m².²² Adapun data fisik bangunan/gedung pada tahun 2009 mencapai 423 bangunan yang tersebar di 16 cabang seluruh Indonesia.²³ Kemajuan non fisik dapat dilihat dari perkembangan jumlah santri yang selalu mengalami kenaikan. Perguruan tinggi yang didambakan juga semakin mendekati realitas, dengan indikasi berbagai persiapan yang telah dirancang memberikan sikap optimis para kader Pondok.

²⁰ Perhelatan akbar Conferensi Liga Arab *Robitatul Alami al-Islamiyah* pun diadakan di Pondok Modern Gontor sampai tahun ini (2011) telah diadakan dua kali. Ini sebagai bukti bahwa kepercayaan dunia internasional kepada Gontor terus berdatangan.

²¹ KH.R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (t.k: Fananie Center, Juli 2010), hal. 5

²² KH. Imam Zarkasyi, *Serba-serbi Serba-singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, Edisi kelima tahun 1997), hal. 92-95

²³ Tim Penyusun, *Sejarah Pergedungan dan Pertanahan Pondok Modern Darussalam Gontor*, Diterbitkan oleh Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor, (Gontor: Darussalam Press, 2009). 429

4. Integrasi aqidah syari'ah: membangun karakter ummat yang bermartabat

Pondok Modern Gontor sebagaimana lazimnya pesantren menjadikan kyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai pusat kegiatannya. Figur Trimurti sebagai pendiri Gontor merupakan tauladan bagi santri, guru dan para pembantunya. Keihlasan, kesungguhan dan kedisiplinan Trimurti telah memberikan spirit bagi santri, guru dan seluruh pembantunya dalam menjalankan aktivitas Pondok. Kyai ihlas mengajar dan santri pun ihlas belajar semata mencari ridha Allah. Suasana keihlasan dan kedamaian yang tampak, berupa kegiatan di lingkungan Pondok Modern Gontor merupakan buah hasil dari usaha keras dan perjuangan Trimurti. Tanpa adanya kesungguhan dan keihlasan yang bermuara pada nilai-nilai yang benar mustahil hal tersebut bisa terwujud. Bertolak dari faktor dasar dan kebenaran yang sudah jelas, maka semua kegiatan pondok bisa berjalan secara normal. Suasana keihlasan dan kedamaian tersebut tidak saja menjadi warna dasar, melainkan telah menjadi salah satu karakter alumni yang bermartabat tinggi, itulah ciri-ciri dari peradaban Gontor.

Peradaban umumnya memiliki makna: tinggi rendahnya budaya masyarakat tertentu. Masyarakat dikatakan beradab manakala memiliki kebudayaan yang tinggi. Yang dinilai dari peradaban adalah pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan yang hidup pada masyarakat tersebut, juga prilaku dan hasil-hasil budaya yang berwujud artefak atau fisik misalnya: perangkat dapur, bangunan, kedaraan dan lain sebagainya. Dalam kaitan ini, antara kebudayaan dan peradaban memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena yang menjadi parameter sebuah peradaban tersebut adalah hasil-hasil dari kebudayaan yang wujudnya: pemikiran/ide, prilaku hasil budaya yang berwujud fisik. Menurut pimpinan Pondok Modern Gontor, Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasysi, MA, bahwa peradaban adalah integrasi antara *tsaqofah* dan *madaniyah*. *Tsaqofah* ataupun *hadloroh* merupakan sekumpulan nilai, ide, ilmu, jiwa prilaku manusia yang bersifat abstrak. Sedangkan *Madaniyah* merupakan bentuk-bentuk fisik dari benda-benda yang terindera yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. *Tsaqofah/hadloroh* bersifat khas, sesuai dengan pandangan hidup. Sementara *madaniyah* bisa bersifat khas, dan boleh bersifat umum. Bentuk *madaniyah* yang bersifat khas bisa berbentuk patung, mobil dll. Sedangkan *madaniyah* yang

bersifat umum bisa seperti kemajuan sains dan teknologi yang menjadi milik seluruh umat manusia. Kolaborasi antara keduanya merupakan manifestasi peradaban.

Dalam hal ini Nurcholish Madjid mengatakan bahwa sunah dan tradisi yang berjalan di Gontor merupakan sebuah meniadakan peradaban yang sangat maju bahkan sangat revolusioner²⁴ Itulah peradaban Gontor, sebagai manifestasi integrasi aqidah dan syari'ah. Saat ini Gontor telah beranak-pinak menjadi sekitar 16 cabang dan tidak kurang dari 220 balai pendidikan serupa di dalam dan diluar tanah air oleh para alumninya. Untuk menyongsong tantangan peradaban yang semakin global, Insya Allah, Gontor akan mampu menjawab tantangan itu seperti sejak ia didirikan telah mampu, dengan taufik dan hidayah-Nya.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Modern Gontor sebagai lazimnya pesantren tetap menjadikan kyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai pusat kegiatan. Seluruh kegiatan pondok berjalan sesuai dan seirama dengan garis-garis besar pondok yang bermuarakan pada al-Qur'an dan al-Hadist. Nilai-nilai kepondokmodernan dan system kegiatan bahkan kegiatan operasional tetap berada dibawah naungan garis-garis besar pondok tersebut. Integrasi ketiganya: nilai, system dan operasional kegiatan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan. Integrasi aqidah (nilai) dan syari'ah (system) tidak saja menghasilkan ilmu pengetahuan atau ilmu kehidupan tetapi juga mendatangkan kepercayaan, memperoleh kemajuan dan bisa membangun sebuah peradaban. Dari keihlasan, kedisiplinan, kesabaran dan kesungguhan memperoleh: kepercayaan, kemajuan, ilmu kehidupan yang dari ilmu tersebut Gontor sedang dan akan terus membangun sebuah peradaban. Yaitu peradaban ummat yang bermartabat.

²⁴ Nurcholish Madjid, Ketua Yayasan Wakaf Paramadina, (Jakarta: *Gatra*, 12 Oktober 1996), hal. th.

Daftar Pustaka

- Abdullah ibn Baaz, Abdul Aziz ibn, Prof. Dr. *al-Aqidah al-shohiihah wama yudzooduha, fii al- Majalat al-Syariyah wa al-Dirosaat al-Islamiyah*, (Kuwait: Kuliyyatu al-Syari'ah al-Ilslamiyah Jami'ah, Juni 1985).
- Ali, Mukti, Prof. Dr. *Tal'lim al-Muta'alim Versi Imam Zarkasyi, dalam Metodologi Pengajaran Agama*, (Gontor: Trimurti Press, 1991).
- Al-Ghozali, Abu Hamid Ibn Muhammad, *Ihya' ulumuddin*, Juz IV, (al-Qhahirah: Darul al-Hadis, 1998).
- Bahan-Bahan Penyusunan Nilai-nilai dan Sistem Pendidikan Pondok Modern Gontor*, (Gontor: Sekretariat Badan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, tahun : 1410/1989).
- Bey Fananie, Husnan, Drs. H. MA, dalam pengantar : KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (t.k: Fananie Center, 2010).
- Casteles, Lance, Dr. Gontor Sebutah Catatan Lama, (Gontor: Trimurti Press, 1991).
- Chirzin, M. Habib, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren, dalam Pesantren dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Fananie , Zainuddin, KH.R. *Pedoman Pendidikan Modern*, (t.k: Fananie Center, Juli 2010).
- Madjid, Nurcholish, Ketua Yayasan Wakaf Paramadina, (Jakarta: Gatra, 12 Oktober 1996).
- Peraturan Dasar Lembaga-lembaga Dalam Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo*, (Gontor: Sekretariat Badan Wakaf Pondok Modern, 1416/1995).
- Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor dan AD & ART Badan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia*, Cetakan III, (Gontor: Sekretariat Pondok Modern Gontor, 1415/1995).
- Tim Penyusun, *Sejarah Pergedungan dan Pertanahan Pondok Modern Darussalam Gontor*, Diterbitkan oleh Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor, (Gontor: Darussalam Press, 2009).

- Saifullah, Ali, Darussalam, Pondok Modern Gontor, dalam :
Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Sedjarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo
Indonesia, *Penggal I*, tt.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, KH. Dr. MA, *Khutbatul 'Arsy Pondok
Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, (Gontor: Sekretaris
Pimpinan, Nopember 2008).
- , *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*,
(Gontor: Trimurti Press, 2005).
- , *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta:
Rajawali Press, 2005).
- Zarkasyi, Imam, KH. *Diktat Pekan Pekernalan, Kulliyatu-l-Mu'alimin
al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
Inodesia*, tt.
- , *Serba-serbi Serba-singkat Tentang Pondok Modern Darussalam
Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, 1997).
- Zuhail, Wahbah, Dr. *Tatbiq al-Syari'ah waistimdaadu al-Qowaaniin
Min Maiin al-Fiqhi al-Islami*, fii al- Majalat al-Syariyah wa al-
Dirostaat al-Islamiyah, (Kuwait: Kulliyatu al-Syari'ah al-
Iislamiyah Jami'ah, Desember 1987).